

STRATEGI PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI ERA DIGITAL

Achmad Iqfani¹, A. Faizul Mubarak²

^{1,2} Universitas Nurul Jadid

Email : achmadiqfani22@gmail.com¹, a.faizul.mubarak@unuja.ac.id²

Received: February 2026

Accepted: March 2026

Published: April 2026

Abstract :

The rapid development of digital technology has transformed students' religious life by providing broader access to religious information while simultaneously increasing the risk of moral degradation, exposure to non-credible religious content, hoaxes, and hate speech. These conditions require educational strategies that go beyond cognitive religious instruction to foster a strong, critical, and digitally adaptive religious character. This study aims to conceptually formulate a comprehensive strategy for strengthening students' religious character in the digital era by examining the nature of students' religious character, the supporting and inhibiting factors, and the most relevant strengthening strategies. This research employs a qualitative descriptive approach through library research, analyzing 30 scientific articles, academic books, and policy documents published between 2021 and 2025 related to religious character, character education, and educational digitalization. Data were analyzed using thematic analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source triangulation and peer review to ensure validity. The findings indicate that effective strengthening of religious character requires the integration of several key pillars: digital religious literacy, religious habituation, teacher role-modeling, collaboration among schools, families, and communities, and the purposeful use of digital technology within the curriculum and school culture. Theoretically, this study proposes an integrative and context-sensitive model of religious character strengthening aligned with the digital ecosystem, which extends the application of social learning theory into digital environments. Practically, the model can serve as a theoretical and strategic reference for schools, teachers, and policymakers in designing more systematic, collaborative, and digitally relevant religious character education programs for students.

Keywords : Education; Student Character; Digital Era

Abstrak :

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola keberagamaan siswa dengan menghadirkan peluang perluasan wawasan keagamaan sekaligus risiko degradasi moral, paparan konten keagamaan yang tidak kredibel, hoaks, dan ujaran kebencian. Kondisi ini menuntut strategi pendidikan yang tidak sekadar menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter religius yang kuat, kritis, dan adaptif terhadap budaya digital. Penelitian ini bertujuan merumuskan secara konseptual strategi komprehensif penguatan karakter religius siswa di era digital, dengan meninjau karakter religius siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta bentuk-bentuk strategi yang relevan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap 30 artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan terbitan 2021–2025 yang berkaitan dengan karakter religius, pendidikan karakter, dan digitalisasi pendidikan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, disertai triangulasi sumber dan pemeriksaan sejawat untuk menjaga validitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius yang efektif menuntut integrasi beberapa pilar utama, yaitu literasi digital religius, pembiasaan perilaku religius, keteladanan guru, kolaborasi sekolah–keluarga–masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital secara terarah dalam kurikulum dan budaya sekolah. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model strategi penguatan karakter religius yang bersifat integratif dan kontekstual dengan ekosistem digital, yang memperluas penerapan teori belajar sosial dalam ruang digital. Secara praktis, model ini dapat menjadi rujukan bagi

sekolah, guru, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter religius yang lebih sistematis, kolaboratif, dan relevan dengan realitas penggunaan media digital di kalangan siswa.

Kata Kunci : Pendidikan; Karakter Siswa; Era Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan siswa. Akses ke internet, media sosial, perangkat pintar, dan platform digital lainnya membuat siswa sangat mudah memperoleh informasi, termasuk konten-konten keagamaan (Mulyawati dkk., 2025). Perkembangan ini, menjadi fakta sosial yang sangat penting, karena selain memberikan peluang untuk memperluas wawasan keagamaan, juga menimbulkan tantangan baru seperti konten agama yang kurang kredibel, hoaks, ujaran ekstrem, ataupun pengaruh nilai-nilai yang tidak selaras dengan ajaran agama yang moderat (Agusta, 2024). Kondisi ini berdampak pada bagaimana siswa merespons. Akibatnya, banyak siswa mengalami ambiguitas moral dan degradasi keagamaan dalam keseharian mereka (Fadholi & Wahidah, 2025). Penurunan moralitas siswa kini dapat dilihat dengan maraknya ketergantungan siswa terhadap gadget dan konten hiburan, pembullying, tawuran antarsekolah, hingga perilaku menyimpang dalam interaksi sosial dan lingkungan sekolah (Ni Made Suarningsih, 2024). Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan yang tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter religius yang kuat, kritis, dan adaptif terhadap budaya digital (Risidiana dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, sekolah sangatlah penting dalam memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter religius siswa (Aswidar & Saragih, 2022). Namun, tantangan muncul karena praktik pendidikan agama di sekolah masih cenderung pada tekanan aspek kognitif, sementara pembentukan karakter spiritual, moral, dan sosial belum optimal (Febrianti 2024). Padahal, kajian kepustakaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius yang efektif di era digital menuntut integrasi pengajaran nilai, keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, penguatan peran orang tua, serta pemanfaatan media digital dan budaya literasi secara terarah untuk penguatan karakter, bukan sekadar untuk efisiensi pembelajaran (Arlini & Hanif, 2025).

Beberapa studi kepustakaan sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan literasi digital dan media berbasis teknologi memiliki potensi signifikan untuk memperkuat karakter keagamaan siswa, selama diiringi desain kurikulum yang tepat, kompetensi digital guru, serta pengawasan dan

kolaborasi orang tua dengan sekolah. Misalnya, Siti Ropiah & Idul Adhari (2025) menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu meningkatkan sikap religius siswa jika dilakukan dengan pendampingan guru dan seleksi konten yang tepat. (Agusta, 2024) juga mencatat bahwa literasi digital keagamaan siswa berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap moderasi beragama. Namun, menghadapi hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital pendidik, serta kesulitan dalam mempertahankan kedalaman spiritual melalui format digital. Di sisi lain, kajian pustaka juga menegaskan bahwa sebagian besar penelitian masih terfokus pada efektivitas media atau bentuk kegiatan tertentu (Aprianto & Wahyudin, 2023), dan belum banyak yang menyusun secara konseptual strategi komprehensif penguatan karakter religius yang bersifat kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan daya tahan moral siswa di tengah arus budaya digital (Suryanti & Ikawati, 2025).

Berdasarkan gap tersebut, kajian dan evaluasi terhadap literatur terdahulu, pembaruan penelitian ini terletak pada usaha merumuskan strategi komprehensif untuk penguatan karakter religius secara konseptual, yang bersifat kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan daya tahan moral siswa dalam menghadapi arus budaya digital. Demikian, fokus penelitian bukan pada pengukuran langsung di lapangan, melainkan pada penyusunan sintesis konseptual yang dapat menjadi landasan teoretis bagi perumusan strategi penguatan karakter religius siswa di era digital (Wiratmo, 2020).

Melihat ulasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang dan mengkaji secara mendalam gambaran konseptual tentang karakter religius siswa di era digital, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi karakter religius siswa, sekaligus menyusun strategi yang memperkuat karakter religius siswa di era digital. Sehingga dapat memberikan sumbangsih dalam memperluas cakrawala pendidikan karakter Islami yang responsif terhadap dinamika zaman, serta dijadikan rujukan teoretis bagi penelitian lapangan maupun pengembangan praktik pendidikan di sekolah (Sagala dkk., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menelaah pentingnya strategi penguatan karakter religius siswa di era digital. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku keberagamaan siswa yang dipengaruhi oleh penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Isu ini dipilih sebagai fokus studi

karena sekolah dan pendidik memerlukan gambaran yang jelas mengenai pengaruh media digital dalam membentuk pola keagamaan peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan, menafsirkan, dan memahami berbagai strategi penguatan karakter religius. Studi ini bersifat pustaka (*library research*), dengan menggunakan data tekstual berupa teori, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan, serta karya ilmiah yang relevan dengan tema karakter religius dan digitalisasi pendidikan.

Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur yang kredibel, seperti artikel jurnal nasional maupun internasional, buku akademik, laporan penelitian, prosiding, kebijakan pemerintah terkait pendidikan karakter, serta dokumen digital yang memuat analisis isu pendidikan di era digital. Karya mencakup rentang tahun dari 2021 hingga 2025 untuk memastikan cakupan temporal yang relevan dengan perkembangan teknologi digital dan isu karakter pendidikan. Dari proses penyaringan, total 30 artikel yang memenuhi kriteria inklusi akhirnya dianalisis dalam penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menempuh beberapa langkah operasional: pertama, menelusuri literatur melalui repositori ilmiah seperti Google Scholar dan perpustakaan digital perguruan tinggi; kedua, melakukan proses penyaringan dokumen berdasarkan kata kunci tertentu; ketiga, mengelompokkan literatur menurut konsep inti seperti strategi pendidikan karakter, religiusitas siswa, dan pengaruh digitalisasi. Proses ini memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mendukung fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari artikel. Pertama, peneliti melakukan reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyelaraskan informasi dari berbagai literatur sehingga hanya menyisakan data yang relevan dengan strategi penguatan karakter religius siswa. Kedua, peneliti melakukan penyajian data dengan cara mengorganisasikan temuan ke dalam kategori tematik seperti konsep karakter religius, tantangan era digital, serta model strategi penguatan karakter yang diusulkan oleh berbagai penulis. Ketiga, peneliti melakukan penarikan kesimpulan, yaitu menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan merumuskan pola strategi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan masa ini. Teknik validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber (*verifikasi silang* dari beberapa literatur), pemeriksaan silang oleh peneliti independen untuk memastikan konsistensi interpretasi, serta

dokumentasi sistematis dari setiap langkah analisis untuk menghindari bias subjektivitas. Seluruh proses analisis menggunakan teknik membaca mendalam, pencatatan sistematis, serta penalaran logis untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif. Tahapan tersebut memastikan hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena secara deskriptif, jelas, dan operasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Religius Siswa di Era Digital

Di era digital, karakter religius siswa tidak lagi hanya dibentuk oleh keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh paparan intens terhadap konten keagamaan di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa media sosial berperan ganda: di satu sisi menyediakan akses cepat ke materi dakwah dan pembelajaran agama, di sisi lain membuka ruang bagi penyebaran ideologi ekstrem, ujaran kebencian, dan pemahaman keagamaan yang dangkal (Nabir I B Noho & Farid, 2025). Temuan (Baedowi dkk., 2025) sejalan dengan Noho dan Farid, menunjukkan bahwa algoritma media sosial cenderung mengutamakan konten viral dan emosional dibandingkan dengan kedalaman substansi, sehingga kondisi ini menempatkan siswa pada risiko penyimpangan nilai keagamaan, karena mereka cenderung mengadopsi praktik keagamaan yang lebih berdasarkan tren daripada ajaran asli (Baedowi dkk., 2025). Hal ini memperkuat kekhawatiran bahwa tanpa literasi digital keagamaan, siswa mudah terdorong pada praktik beragama yang simbolik dan reaktif, bukan reflektif dan kritis.

Dalam hal toleransi dan moderasi beragama, interaksi lintas agama di platform digital dapat memperluas wawasan, membangun empati, dan memperkuat sikap moderat jika siswa banyak terpapar konten yang menekankan keragaman dan dialog damai (Daulay & Sazali, 2024). Namun, ruang yang sama juga menjadi arena polarisasi, hoaks keagamaan, dan konflik virtual yang menurunkan tingkat toleransi, terutama ketika tidak diimbangi dengan pembelajaran kritis dan moderasi beragama di lembaga pendidikan. Di lingkungan pendidikan umum atau non-keagamaan, tampak lebih rentan terhadap pengaruh negatif konten digital jika dibandingkan dengan konteks lembaga keagamaan, yang cenderung lebih berhasil dalam menumbuhkan sikap moderasi dan toleransi (Mualim & Naufal, 2025). Ini mengindikasikan bahwa peran institusi pendidikan agama dalam meringkai pengalaman digital siswa menjadi faktor pembeda penting.

Perilaku baik dalam interaksi digital juga menjadi indikator krusial

karakter religius siswa. Mengingat Alismaiel., (2023) mengenai cyberbullying, ujaran kebencian, dan perilaku toksik di media sosial menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi tanpa pendampingan orang tua dan guru berkorelasi dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti perundungan siber, fitnah, dan penyebaran konten tidak pantas. Sedangkan Kambali dkk., (2023) menjelaskan bahwa ketika nilai-nilai religius dan etika digital diajarkan secara eksplisit, misalnya larangan gibah, su'udzon, tajasus, dan fitnah dalam interaksi daring, maka media digital justru dapat menjadi sarana internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan pola ganda dalam karakter keagamaan siswa. Sejalan dengan temuan tentang "digital religious education" dan "digital literacy culture", teknologi berpotensi memperkaya pemahaman spiritual melalui fleksibilitas, interaktivitas, dan kedekatan dengan dunia remaja (Muaddy Akhyar dkk., 2025). Namun, tanpa kurikulum yang menanamkan literasi agama digital, teknologi yang sama juga meningkatkan risiko penurunan nilai-nilai tradisional. Ini bisa dilihat dari penggunaan layar yang berlebihan, sehingga dapat berkontribusi pada penurunan pemahaman religiusitas. Dibandingkan dengan studi Khairil Candra Wijaya dkk., (2025) yang menekankan potensi positif media, misalnya peningkatan karakter dan toleransi melalui konten dakwah dan pembelajaran inovatif. Sejumlah kajian lain menegaskan bahwa risiko degradasi moral dan intoleransi tetap tinggi bila dimensi etika dan moderasi beragama tidak diintegrasikan secara sistematis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter religius dipandang lebih efektif jika nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tasamuh diajarkan bersamaan dengan keterampilan menilai kredibilitas konten, mengenali ujaran kebencian, dan menolak provokasi daring. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip hablum minannas yang menekankan hubungan baik antarmanusia. Karakter religius yang kuat di era digital bukan hanya tercermin dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam etika berinteraksi di ruang siber yang inklusif, toleran, dan bebas dari kekerasan.

Pembentukan Karakter Religius Siswa

Pembentukan karakter religius siswa di era digital merupakan proses pembelajaran berkelanjutan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Di tengah kemajuan teknologi saat ini, siswa dapat dengan mudah mengakses informasi melalui internet dan media sosial, sehingga pendidikan agama perlu menyesuaikan agar tetap efektif

dalam menumbuhkan nilai-nilai keimanan, toleransi, dan etika. Namun, analisis kritis terhadap literatur menunjukkan bahwa proses ini tidaklah linier; penelitian mengungkapkan risiko fragmentasi identitas religius akibat paparan konten digital yang beragam, yang dapat memperkuat stereotip atau bahkan memicu intoleransi jika tidak dikurasi dengan baik. Meski demikian, untuk membangun karakter yang mulia pada siswa, terdapat beberapa faktor pendukung utama dalam proses pembentukan karakter religius tersebut, antara lain, pertama Peran Guru, Seorang guru sebagai pendidik utama, memiliki peran krusial dalam membangun dan membentuk karakter religius pada diri siswa, terutama di era digital di mana interaksi lebih sering terjadi melalui layar gadget daripada buku cetak. Dalam konteks ini, guru agama perlu beradaptasi menjadi fasilitator yang inovatif dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran agar tetap relevan. Namun, ini bukan tanpa tantangan, karena penelitian mengindikasikan bahwa kurangnya pelatihan teknologi dapat memperburuk kesenjangan digital dan mengurangi efektivitas pendidikan religius. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan aplikasi interaktif seperti platform e-learning atau media sosial edukasi untuk menyampaikan nilai-nilai keimanan secara menarik, misalnya melalui simulasi doa virtual atau diskusi daring tentang toleransi antaragama. Selain itu, teladan perilaku religius oleh guru, seperti disiplin ibadah, dapat membangun koneksi emosional. Dengan pendekatan ini, guru dapat menyeimbangkan pengaruh negatif dunia maya, seperti konten yang berputar, sekaligus mendorong siswa untuk mengembangkan identitas religius yang kuat, informatif, dan beretika di tengah arus dunia yang deras.

Kedua orang tua, Orang tua sebagai teladan utama dalam keluarga, memiliki peran sentral sebagai pendidik pertama dan paling berpengaruh dalam membentuk karakter religius siswa di era digital. Purnama, (2022) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengawasan gadget anak-anak dapat mencegah paparan konten negatif, tetapi penelitian menunjukkan bahwa tantangan seperti kesibukan kerja yang tinggi sering kali mengurangi efektivitas ini, berpotensi memperkuat isolasi digital dan melemahkan nilai-nilai agama. Di lingkungan rumah, orang tua harus menunjukkan teladan disiplin dalam beribadah, bahkan di tengah rutinitas harian yang penuh dengan teknologi, sambil secara rutin mengajarkan etika digital, termasuk pentingnya menghindari cyberbullying, penyebaran hoaks. Namun, hingga kini, banyak orang tua menghadapi tantangan berupa kesibukan kerja yang tinggi serta keterbatasan penguasaan teknologi anak, yang sering kali membuat mereka

kesulitan dalam memberikan pengawasan yang efektif. Untuk mengatasi hal ini, orang tua dapat memanfaatkan sumber daya seperti kursus singkat tentang literasi digital atau aplikasi pengawas orang tua, serta melibatkan sekolah dalam pendidikan bersama, sehingga mereka dapat lebih efektif membimbing anak menuju karakter keagamaan yang kuat dan harmonis di dunia maya.

Ketiga konten digital, Konten digital berperan sebagai faktor dominan dalam membentuk karakter religius siswa, dengan dampak yang bisa positif sekaligus negatif. Penggunaan platform seperti YouTube dan TikTok menyediakan konten edukasi agama, video tutorial doa, kisah nabi, atau diskusi tentang toleransi antaragama dapat membantu memperkaya pemahaman nilai-nilai keimanan dan memperkuat identitas spiritual siswa. Namun di sisi lain, siswa sering kali terpapar materi yang mendorong hedonisme, seperti konten konsumtif atau perilaku impulsif atau intoleransi, seperti kebencian terhadap kelompok agama tertentu, yang secara bertahap dapat merusak fondasi karakter keagamaan mereka.

Ke empat Budaya Sekolah, Budaya sekolah memegang peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter religius siswa di tengah era digitalisasi. Sekolah yang mengembangkan budaya inklusif melalui kegiatan seperti doa pagi bersama atau diskusi interaktif mengenai nilai-nilai agama dapat memperkuat identitas religius siswa lewat pengalaman kolektif yang bermakna. Dalam konteks digital, budaya sekolah perlu beradaptasi dengan mengintegrasikan teknologi, misalnya dengan memanfaatkan platform daring untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara virtual, seperti webinar doa atau forum diskusi online tentang etika antaragama (Hadi & Prayogi, 2025).

Interaksi antara peran guru, orang tua, konten digital, dan budaya sekolah membentuk sinergi yang kuat dalam pembentukan karakter religius. Guru dapat memanfaatkan konten digital sebagai pelengkap pembelajaran, sedangkan orang tua berperan dalam pemantauan dari rumah. Budaya sekolah yang mendukung akan memperkuat kolaborasi ini, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang holistik. Penelitian interdisipliner mengungkapkan bahwa interaksi semacam ini berpotensi mengurangi risiko isolasi digital pada siswa. Tantangan dapat muncul apabila terdapat ketidakselarasan antara nilai keluarga dan sekolah, yang perlu diatasi melalui komunikasi terbuka. Konten digital mampu berfungsi sebagai jembatan apabila dikurasi secara bersama oleh guru dan orang tua. Secara keseluruhan, interaksi ini mendorong pembentukan

karakter yang adaptif di era digital. Evaluasi berkala diperlukan untuk mengukur efektivitas sinergi tersebut. Pada akhirnya, pendidikan karakter religius sangat bergantung pada harmoni di antara semua faktor yang terlibat.

Strategi Penguatan Karakter Religius

Penguatan karakter religius siswa di masa digital merupakan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan. Teknologi digital mengubah cara siswa belajar, berinteraksi, dan menanamkan nilai-nilai hidup (Sagala dkk., 2024). Arus informasi yang serba cepat dan tidak selalu terfilter berpotensi memengaruhi sikap, cara pandang, dan praktik keberagamaan siswa. Oleh karena itu, penguatan karakter religius tidak lagi cukup dilakukan dengan pendekatan tradisional, melainkan harus disesuaikan dengan konteks kehidupan digital siswa. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter religius dipahami sebagai proses holistik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku, sehingga strategi penguatannya harus dirancang secara sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual dengan ekosistem digital.

Salah satu komponen utama dalam model strategi ini adalah penguatan literasi digital religius. Literasi digital religius tidak hanya meliputi kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kecakapan dalam menyaring, menilai, dan memanfaatkan konten digital berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Siswa perlu dibekali pemahaman tentang etika bermedia sosial, tanggung jawab moral di ruang digital, serta kemampuan membedakan sumber keagamaan yang kredibel dan tidak kredibel. Beberapa studi pustaka menunjukkan bahwa literasi digital yang dikombinasikan dengan pendidikan karakter religius dapat meningkatkan kesadaran etis siswa saat berinteraksi secara daring (Empowering Students with Digital Religious Literacy, 2024). Strategi ini penting mengingat siswa adalah pengguna aktif media digital yang rentan terhadap hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang bertentangan dengan nilai agama. Oleh karena itu, literasi digital keagamaan menjadi fondasi penting dalam membangun karakter religius siswa di era digital, dan implementasinya dapat dilakukan melalui integrasi materi literasi digital dalam mata pelajaran agama maupun lintas mata pelajaran.

Selain literasi digital, strategi pembiasaan religius (*habituation*) tetap menjadi elemen kunci dalam penguatan karakter religius siswa (Ahsanul Khaq, 2019). Pembiasaan religius seperti doa bersama, refleksi nilai keagamaan, dan praktik ibadah secara rutin terbukti efektif membentuk sikap dan perilaku religius secara konsisten. Pembiasaan ini dapat dikombinasikan dengan

pemanfaatan media digital, seperti pemutaran video refleksi keagamaan, konten inspiratif, maupun penggunaan platform digital untuk mengingatkan jadwal ibadah dan aktivitas kebaikan. Kajian pustaka menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan insidental. Dengan memadukan pembiasaan dan teknologi, sekolah dapat menjembatani nilai-nilai religius dengan karakteristik belajar generasi digital, sehingga teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung pembentukan karakter religius.

Keteladanan guru dan tenaga pendidik memegang peran strategis dalam memperkuat karakter religius siswa. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga berfungsi sebagai teladan dalam perilaku religius dan etika dalam bermedia digital (Rahman dkk., 2024). Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap sikap dan perilaku siswa. Keteladanan ini tercermin dari cara guru menggunakan media sosial, menyikapi informasi digital, serta berinteraksi secara santun dan beretika di ruang daring. Oleh karena itu, guru agama khususnya dituntut untuk berperan sebagai pembina spiritual sekaligus pembimbing literasi digital religius. Dengan demikian, keteladanan menjadi penguat internalisasi nilai yang tidak dapat digantikan semata-mata oleh materi pembelajaran.

Penguatan karakter religius di era digital juga memerlukan kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berbagai kajian kepustakaan, seperti yang dilakukan oleh Adawiyah, (2023), menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif jika hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah, karena sebagian besar waktu dan interaksi digital siswa berlangsung di rumah dan komunitas. Di era digital, peran keluarga menjadi semakin krusial untuk mengawasi penggunaan gawai, mendampingi aktivitas digital anak, serta membiasakan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui program literasi digital bagi orang tua dan komunikasi yang intensif antara pihak sekolah dan keluarga. Dengan adanya keselarasan nilai antara sekolah dan rumah, penguatan karakter religius siswa dapat berlangsung secara lebih konsisten. Pendekatan kolaboratif ini merupakan suatu pembaruan penting jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus hanya pada peran sekolah.

Pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran religius merupakan strategi yang relevan dan efektif. Teknologi memungkinkan

penyajian materi keagamaan secara lebih interaktif, kontekstual, dan menarik bagi peserta didik, misalnya melalui video, podcast, infografis, maupun platform diskusi daring. Berbagai platform digital dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan konten religius, memfasilitasi diskusi nilai moral, serta mendorong refleksi keagamaan yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Namun, kajian pustaka menekankan pentingnya kurasi konten agar materi yang disampaikan tetap selaras dengan nilai dan ajaran agama. Oleh karena itu, sekolah perlu merumuskan kebijakan dan pedoman yang jelas terkait penggunaan media digital untuk pembelajaran religius, termasuk standar konten, etika komunikasi, dan tata tertib interaksi daring. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Strategi ini merefleksikan pergeseran paradigma dari pendekatan pembatasan teknologi menuju pemanfaatan teknologi secara edukatif dan konstruktif.

Table. 1 Penelitian terdahulu

Peneliti/tahun	Judul penelitian	Temuan utama
Adawiyah (2023)	Management of Religious Character Education in the Digital Era: The Role of Schools and Parents' Collaboration	kolaborasi pengelolaan pendidikan karakter di era digital yang dilakukan sekolah dan orang tua
	Analisis Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar	Siswa selalu tertib dalam menjalankan aktivitas di sekolah
Rahman (2024)	Tantangan Pendidikan karakter di era digital	Pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S)
Ahsanul Khaq (2019)	Digital Media Used in Education: The Influence on Cyberbullying Behaviors among Youth Students	keterlibatan dalam cyberbullying antar pelajar dalam dunia digital

Dengan demikian, kontribusi baru utama penelitian ini terletak pada perumusan model strategi penguatan karakter religius siswa yang bersifat

integratif dan kontekstual dengan ekosistem digital. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas strategi secara terpisah, penelitian ini menempatkan literasi digital religius, pembiasaan, keteladanan, kolaborasi multipihak, dan pemanfaatan teknologi digital dalam satu kerangka yang saling berkelindan. Kontribusi lain adalah penyediaan tabel sintesis literatur yang secara eksplisit memetakan posisi penelitian ini di antara studi-studi sebelumnya, sehingga memperjelas aspek kebaruan baik pada level konsep maupun implementasi. Secara praktis, model integratif yang dihasilkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan dalam merancang program dan kebijakan penguatan karakter religius yang lebih terarah, terukur, dan relevan dengan realitas penggunaan teknologi di kalangan siswa. Dengan memandang penguatan karakter religius sebagai proses dinamis yang terus berkembang seiring perubahan sosial dan kemajuan teknologi, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius siswa di era digital tidak dapat hanya bergantung pada peran guru dan orang tua, tetapi memerlukan sinergi dengan budaya sekolah yang religius dan penguatan literasi digital religius. Integrasi keempat faktor ini membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mempraktikkannya secara etis dalam interaksi digital, termasuk kemampuan menyaring konten, berkomunikasi santun, dan bersikap kritis terhadap informasi yang beredar.

Secara teoretis, studi ini menegaskan dan memperkaya Social Learning Theory dengan memasukkan dimensi lingkungan digital sebagai arena baru pembelajaran akhlak. Nilai-nilai Islam tentang keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dan penguatan iman diposisikan sebagai mekanisme inti observasi dan peniruan dalam konteks ruang maya, sehingga menawarkan model penguatan karakter religius yang lebih holistik dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Keterbatasan utama studi ini terletak pada ketergantungan pada kajian pustaka dan konteks budaya yang relatif sempit, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode campuran dengan data empiris (survei, wawancara, atau studi longitudinal) serta pendekatan interdisipliner yang melibatkan psikologi dan teknologi informasi, untuk menguji efektivitas model dan strategi intervensi penguatan

karakter religius di berbagai konteks digital yang lebih beragam.perspektif interdisipliner, seperti psikologi dan teknologi informasi, untuk mengatasi kompleksitas era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2023). Management Of Religious Character Education In The Digital Era: The Role Of Schools And Parents' Collaboration. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/Kss.V8i16.14052>
- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1-9. <https://doi.org/10.54124/Jlmp.V21i1.125>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/Jpp.V2i1.4312>
- Alismaiel, O. A. (2023). Digital Media Used In Education: The Influence On Cyberbullying Behaviors Among Youth Students. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 20(2), 1370. <https://doi.org/10.3390/Ijerp20021370>
- Aprianto, V., & Wahyudin, W. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Media Interaktif Aplikasi Lectora Inspire Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Digital Transformation Technology*, 3(2), 643-653. <https://doi.org/10.47709/Digitech.V3i2.3191>
- Arlini, R. R., & Hanif, Muh. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islam (Bpi) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (Smp It): Perspektif Teori Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1507-1518. <https://doi.org/10.54082/Jupin.1504>
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134. <https://doi.org/10.23887/Jipp.V6i1.43373>
- Baedowi, M., Chamadi, M. R., Musmuallim, & Turhamun. (2025). The Influence Of Social Media On The Attitude Of Religious Moderation Among College Students. *Sinergi International Journal Of Islamic Studies*, 3(3), 156-164. <https://doi.org/10.61194/Ijis.V3i3.808>

- Daulay, M. Y., & Sazali, H. (2024). Religious Moderation As The Spirit Of Islamic Education Building Tolerance In Virtual Conflict. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2), 178–188. <https://doi.org/10.32806/Jf.V14i2.584>
- Fadholi, A., & Wahidah, N. (2025). Efektivitas Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pai: Analisis Literatur Terhadap Tantangan Era Digital. *An-Nadwah: Journal Research On Islamic Education*, 1(01), 39–49. <https://doi.org/10.62097/Annadwah.V1i01.2130>
- Febrianti Febrianti, Soelfema Soelfema Soelfema Soelfema, & Lili Dasa Putri. (2024). Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 364–375. <https://doi.org/10.59024/Bhinneka.V3i1.1207>
- Hadi, M. Y., & Prayogi, D. S. T. (2025). Managing Islamic School Culture To Develop Students' Religious Character. *Journal Of Educational Research And Practice*, 3(2), 255–275. <https://doi.org/10.70376/Jerp.V3i2.304>
- Kambali, K., Muslikh, M., Hidayat, A., & Abdurakhman, R. N. (2023). Religion In Cyberspace: Islamic Religious Education In Social Media. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/Ei.V12i01.3886>
- Khairil Candra Wijaya, Rindang Ilma Lestari, Nurul Imam, & Muhammad Rizky Pratama. (2025). The Role Of Social Media In The Formation Of Religious Character In Children. *International Journal Of Basic Educational Research*, 2(2), 81–87. <https://doi.org/10.14421/Ijber.V2i2.10738>
- Muaddyl Akhyar, Nurfarida Deliani, & Khadijah Khadijah. (2025). The Importance Of Religious Education In The Digital Era. *International Journal Of Islamic Educational Research*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.61132/Ijier.V2i1.146>
- Mualim, & Naufal, A. (2025). Attitudes Toward Digital Content On Religious Tolerance: A Comparative Study Of Students From Religious And Non-Religious Campuses. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(1), 97–109. <https://doi.org/10.14421/Esensia.V26i1.6563>
- Mulyawati, F., Ngulwiyah, I., Taufik, M., & Pribadi, R. A. (2025). Peran Guru Dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 107–117.

<https://doi.org/10.38048/jipcb.V12i1.4824>

Nabir I B Noho & Farid. (2025). Dampak Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Di Kalangan Remaja. *Kiwari*, 4(3), 435–442.

<https://doi.org/10.24912/ki.V4i3.35407>

Ni Made Suarningsih. (2024). Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Jocer: Journal Of Civic Education Research*, 2(1), 1–7.

<https://doi.org/10.60153/jocer.V2i1.47>

Purnama, S., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Fitriyah, Q. F., & Aziz, H. (2022). Do Parenting Styles And Religious Beliefs Matter For Child Behavioral Problem? The Mediating Role Of Digital Literacy. *Heliyon*, 8(6), E09788.

<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.E09788>

Rahman, A., Idhar, I., Amin, A., & Fitasari, F. (2024). Analisis Strategi Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 27–34.

<https://doi.org/10.54371/jekas.V1i1.356>

Risdiana, Y. E., Sasomo, B., & Mashuri, A. (2025). Efektivitas Pendekatan Kontekstual Bermuatan Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 13(1), 140–148.

<https://doi.org/10.21831/jpms.V13i1.84578>

Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8.

<https://doi.org/10.53863/kst.V6i01.1006>

Suryanti, E. W., & Ikawati, A. (2025). Fostering Religious Character Education Through The Implementation Of Digital Literacy Culture. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 500–511.

<https://doi.org/10.35445/alishlah.V17i1.6377>

Wiratmo, L. B. (2020). Kompetensi Literasi Digital Orang Tua Dan Pola Pendampingan Pada Anak Dalam Pemanfaatan Media Digital. *Representamen*, 6(02).

<https://doi.org/10.30996/representamen.V6i02.4269>